



Peningkatan Kualitas Guru Bimbingan dan Konseling melalui Penguasaan Teori Realita

Cindy Asli Pravesti¹, Ayong Lianawati², Elia Firda Mufidah², Tamsil Muis²,
Sutijono², Arifin², Pury Ayu Fitriya²

^{1,2} Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

IMPROVING THE QUALITY OF GUIDANCE AND COUNSELING TEACHERS THROUGH REALITY THEORY SKILLS. The importance of an effective quality counselor is the whole person of the counselor. This is indicated by the ability of the counselor's performance through the approach or theory of guidance and counseling. It aims to improve the quality of the counselor's performance through the reality therapy that can bring the full direction of the counselor's personality. Reality therapy directs the counselor's personality to be responsibility, honest (reality), sincere (right) to facilitate counselors in conducting guidance and counseling services. The embodiment of this is carried out through community service activities. The method of activity used is an online workshop (webinar) with steps, the first is the initial step (observation), the planning stage, the socialization stage, and the ongoing evaluation stage of the program. The community service activities were attended by 255 participants. The results obtained in community service activities are that 55% have clear abilities, 43% have sufficient abilities, and 2% have less abilities. Thus, the form of contribution to the science of guidance and counseling and education is expected to be implemented (reality therapy) together with stakeholders in order to achieve optimal and comprehensive success.

Keywords: Counselor, Quality, Reality Therapy.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
06.06.2021	12.07.2021	02.08.2021	20.08.2021

Suggested citation:

Pravesti, C. A., Lianawati, A., Mufidah, E. F., Muis, T., Sutijono, Arifin, & Fitriya, P. A. (2021). Peningkatan kualitas guru bimbingan dan konseling melalui penguasaan teori realita. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 731-739. <https://doi.org/10.30653/002.202063.877>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/877>

¹ Corresponding Author: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya; Jl. Dukuh Menanggal XII, Dukuh Menanggal, Kec. Gayungan, Kota SBY, Jawa Timur 60234, Indonesia; Email: cindyasli@unipasby.ac.id

PENDAHULUAN

Kualitas pribadi konselor atau guru bimbingan dan konseling merupakan bagian dari keterampilan kinerja konselor yang efektif dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling (McLeod, 2009). Kualitas pribadi konselor memberikan efektifitas dalam kinerja konselor. Ini didukung berdasarkan pada hasil penelitian bahwa konselor yang efektif menunjukkan kinerja yang positif dan memberikan dampak positif pula kepada konseli (Bernes, 2005; Garfield, 1997; Okiishi et al., 2003). Maka hal ini dimaksudkan dalam kemampuan kinerja konselor melalui penggunaan pendekatan-pendekatan bimbingan dan konseling dalam memandirikan kompetensi konseli.

Guru bimbingan dan konseling yang berkualitas menjadi teladan bagi konseli serta siswa. Namun, masih ada yang sulit dalam melaksanakan perannya tersebut (Yustitia et al., 2020). Untuk itu, peran guru dapat diamati melalui kualitasnya. Kualitas guru bimbingan dan konseling diwujudkan melalui ketercapaian faktor pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling (Willis, 2004). Kekuatan dan konsistensi dari kualitas konselor menjadi faktor utama yang mendukung konseli selama proses konseling (Corey, 2017). Maka, dimaksudkan bahwa keterampilan konseling yang dimiliki konselor menjadikan dukungan perubahan (kemandirian) bagi konseli.

Sejalan dengan Permendiknas nomor 27 tahun 2008 bahwa kompetensi konselor diwujudkan dengan; beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung nilai kemanusiaan dan individualitas (kemandirian) serta kebebasan dalam pilihan, memiliki integritas dan kepribadian yang kuat, menunjukkan kinerja yang berkualitas. Kinerja yang berkualitas ini sesuai dengan uraian di atas mengenai kualitas kinerja guru bimbingan dan konseling. Sehingga dalam menunjukkan kualitas kinerja guru bimbingan dan konseling dapat melalui penguasaan teori dalam konseling. Kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling yang efektif ditetapkan berdasarkan pada teori, kebijakan, dan hasil penelitian (Amin et al., 2016). Maka, bagi seorang pribadi guru bimbingan dan konseling penting dalam penguasaan teori atau pendekatan konseling.

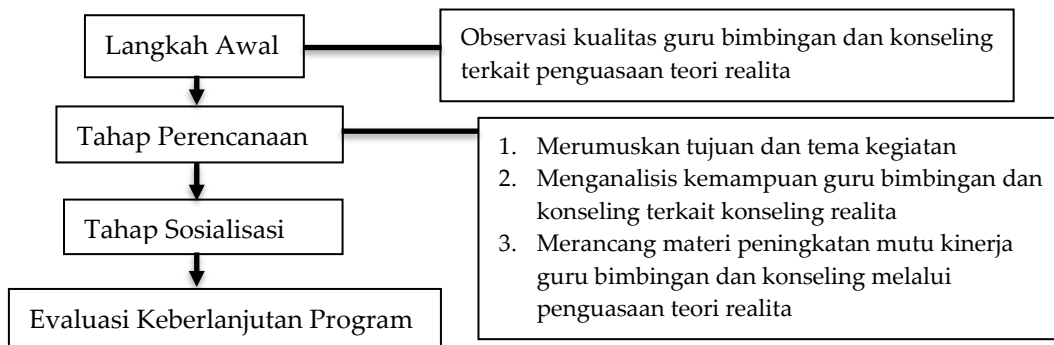
Teori konseling yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini ialah teori realita. Hal ini dimaksudkan karena prinsip dasar konseling realita yang mengajarkan "*three R (3R)*", yakni *reality* (kenyataan), *right* (kebenaran), *responsibility* (tanggung jawab) hal ini juga menjadi dasar dari kualitas pribadi konselor. Teori realita mengajarkan pemenuhan kebutuhan nyata, dan menerima kebenaran yang baik dan buruk, secara bertanggung jawab (Glasser, 2010). Teori realita mengarahkan pada perhatian individu pada keadaan saat ini (Gladding, 2018). Guru Bimbingan dan konseling atau konselor memainkan peran aktif dalam memandirikan konseli (Jusoh & Hussain, 2015). Fokus dari teori realita ini ialah menentukan dampak dari tindakan dan pilihan dalam kehidupan individu, dengan kata lain mengajarkan individu bertanggung jawab atas keputusannya.

Guna meningkatkan kualitas kinerja guru bimbingan dan konseling melalui teori realita dapat membawa arahan kepribadian konselor atau guru bimbingan dan konseling seutuhnya. Sebagai pribadi konselor atau guru bimbingan dan konseling yang bertanggung jawab, jujur (kenyataan), tulus (kebenaran) memudahkan konselor dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling. Ini dimaksudkan dalam ketercapaian tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling dalam memandirikan

konseli mengambil keputusan terhadap problematika yang dihadapinya. Dalam mewujudkan uraian di atas, maka dilaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tema peningkatan kualitas guru bimbingan dan konseling melalui penguasaan teori realita.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat (PPM) dilakukan secara *webinar* atau daring (*online*) yang terbagi atas empat tahap seperti gambar berikut;



Gambar 1. Alur Metode (Kegiatan PPM)

Adapun kegiatan PPM menggunakan metode sosialisasi melalui webinar dengan mengikuti empat langkah. Langkah pertama yakni langkah awal, sebagai proses kegiatan PPM pada langkah awal dilakukan observasi kualitas guru bimbingan dan konseling terkait dengan penguasaan teori realita. Pada langkah kedua dilakukan tahap perencanaan dengan kegiatan merumuskan tujuan dan tema kegiatan, menganalisa kemampuan guru bimbingan dan konseling terkait konseling realita, merancang materi peningkatan mutu kinerja guru bimbingan dan konseling melalui penguasaan teori realita. Langkah selanjutnya sebagai kegiatan inti yakni pelaksanaan webinar atau tahap sosialisasi mengenai penguasaan teori realita guna meningkatkan kualitas guru bimbingan dan konseling. Sebagai penutup kegiatan PPM, pada tahap terakhir dilakukan kegiatan evaluasi keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada langkah awal pengabdian pada masyarakat (PPM) melakukan *need assessment* terkait kebutuhan masyarakat dengan sasaran guru-guru bimbingan dan konseling. Adapun *need assessment* tersebut dilakukan melalui observasi dan saran dari guru-guru bimbingan dan konseling. Data tersebut didapatkan dari mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) Bimbingan dan Konseling tahun akademik 2020 di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang secara langsung juga berprofesi sebagai guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Hasil observasi yang didapatkan bahwa guru bimbingan dan konseling membutuhkan pendalaman materi dan mempraktekkan mengenai teori yang mudah untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari konselor. Wujud kehidupan sehari-hari konselor atau guru bimbingan dan konseling ialah tanggung

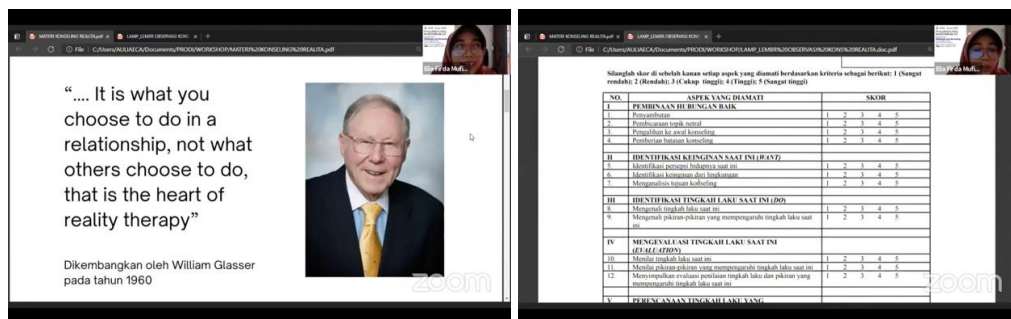
jawab, kebenaran, dan kenyataan. Ini sejalan dari dasar pekerjaan dari konselor realita ialah memandirikan konseli berdasarkan pada kenyataan dengan melakukan kebenaran yang bertanggung jawab (Glasser, 2010).

Selanjutnya, berdasar pada data observasi di langkah awal, pengabdian pada masyarakat (PPM) melakukan tahap perencanaan. Pada tahap ini, dilakukan merumuskan tujuan dan tema kegiatan, menganalisa kemampuan guru bimbingan dan konseling terkait konseling realita, merancang materi peningkatan mutu kinerja guru bimbingan dan konseling melalui penguasaan pendekatan (teori) realita. Adapun tujuan dan tema kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) yakni guna meningkatkan kualitas konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam penguasaan teori realita. Tema yang ditetapkan dalam pengabdian pada masyarakat ini ialah kualitas guru bimbingan dan konseling melalui teori realita. Selanjutnya analisis kemampuan guru bimbingan dan konseling berdasarkan hasil survei pada tabel berikut;

Tabel 1. Survei Kemampuan Teori Realita pada Guru BK

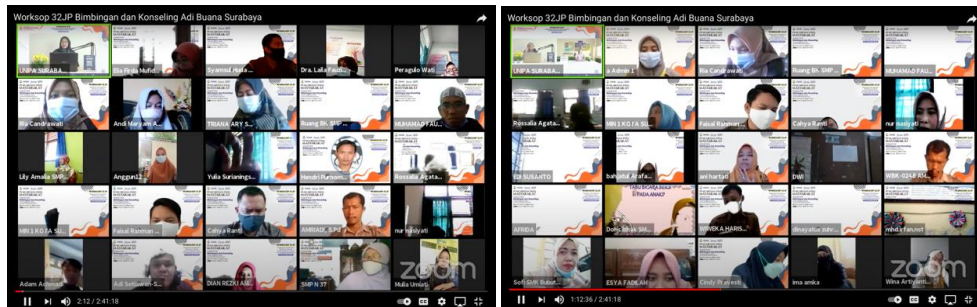
No	Pertanyaan	% Kemampuan	
		menguasai	perlu menguasai
1.	Apa itu teori realita?	43%	57%
2.	Apakah teori realita Anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari?	7%	93%
3.	Apakah teori realita itu sulit diaplikasikan (contohnya penerapan Want, Do, Evaluation, Planning)?	7%	93%
4.	Apakah tanggung jawab, kebenaran, kenyataan bagi seorang konselor?	100%	0%
5.	Sebagai konselor, teori apa yang sering Anda gunakan?	27%	73%
Total Keseluruhan (n: 34)		38%	62%

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa sebesar 62% diperlukan penguasaan teori realita sebagai wujud dari peningkatan kualitas kinerja guru bimbingan dan konseling. Langkah selanjutnya ialah merancang materi mengenai teori realita. Materi ini telah disesuaikan dengan kebutuhan guru bimbingan dan konseling mengenai teori realita. Rancangan materi pada Gambar 2.



Gambar 2. Materi mengenai Teori Realita

Kemudian, tahap sosialisasi (pelatihan) penguasaan teori realita telah diikuti sebanyak 255 peserta. Antusias peserta pelatihan terekam dalam Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan PPM Kualitas Guru BK melalui Teori Realita

Selanjutnya, pada tahap evaluasi keberlanjutan program peserta diminta untuk melakukan praktik mandiri guna penguasaan teori realita sebagai wujud peningkatan kualitas kinerja guru bimbingan dan konseling. Contoh hasil evaluasi keberlanjutan program sesuai pada Gambar 4.

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Adi Buana Surabaya

WORKSHOP 32 JP

Penggunaan Teori Behavior, Eksistensial & Realita untuk Peningkatan Kualitas Guru BK

27 & 28 April 2021

TUGAS 1

Nama Peserta	
Email Peserta	

Tugas Konseling Realita

- Pilihlah 1 kasus yang pernah Bapak/Ibu temui di sekolah
- Analisis kasus tersebut dengan Konseling Realita (WDEP)

Jawaban

- Siswa yang suka membolos

Siswa A sering membolos karena kurang kontrol dan perhatian dari orangtuanya. Sejak kecil si A ditinggal ibunya pergi entah kemana tanpa ada kabar. Ayahnya kerja diluar kota di Mojokerto sejak kecil yang merawat kakaknya semenjak kakaknya menikah dan ikut suaminya seminggu sekali kakaknya pulang menengok adiknya. Si A tinggal berdua bersama dengan adiknya yang kebutulan sama-sama siswa smk keduanya sama klas XI sengaja memang sejak kecil disamakan klasnya biar mudah untuk mengurusinya, dengan sekolah yang berbeda. Karena tidak ada yang mengontrol setiap harinya si A merasa bebas sekolah tidak ada yang membangunkan akhirnya sering membolos. Dan hal ini berakibat si A ketinggalan pelajaran prestasi belajarnya menurun sehingga bisa tidak naik klas kalau tidak segera memperbaiki diri.
- Analisis Koseling Realita WDEP

Wants(Keinginan): Ingin memperbaiki diri dengan tertib masuk sekolah, tidak bermalas malasan.

Direction(arahan): Ingin tertib masuk sekolah, memperoleh nilai yang bagus dan bisa naik kelas

Evaluasi(Penilaian): Prilaku yang dilakukan selama ini dengan membolos sangat tidak baik dan merugikan diri sendiri sehingga apa yang dicita-citakan tidak akan tercapai.

Planing(Rencana): Bangun pagi supaya tidak terlambat ke sekolah dengan memasang alarm, belajar rajin, mengerjakan tugas-tugas dari bapak ibu guru supaya mendapatkan nilai yang bagus.

Gambar 4. Hasil Evaluasi Penguasaan Teori Realita

Konselor yang berorientasi konseling realitas memiliki teknik-teknik yang digunakan untuk membantu konseli dalam proses konseling. Teknik-teknik tersebut ialah bermain peran, penggunaan kelakar atau humor, ajuakan pertanyaan, tidak menerima alasan-alasan tingkah laku yang tidak bertanggung jawab, memiliki peran sebagai guru serta model, membuat rancangan dan batasan dalam sesi konseling, keterlibatan dalam menemukan kehidupan yang efektif, menentang perilaku yang tidak nyata (*reality*), memberikan tugas rumah dalam mewujudkan tujuan konseling, mencari bacaan yang relevan, membuat kontrak perilaku, menekankan pentingnya tanggung jawab, diskusi konstruktif, mendukung rencana konseli, dan mengungkapkan pribadi konselor selama proses konseling (Corey, 2017; Nelson-Jones, 2005; Parrott-III, 2003; Seligman & Reichenberg, 2010; Sharf, 2012).

Lebih lanjut, teori realita mengemukakan mengenai sistem WDEP yang dipercaya dapat membantu konseli dalam menyelesaikan problematikanya (Nystul, 2011; Seligman & Reichenberg, 2010). Adapun uraian mengenai WDEP ialah W berarti *wants* (keinginan), D berarti *doing* (melakukan), E berarti *evaluation* (penilaian), P berarti *planning* (merencanakan). W (*wants*) memiliki makna keinginan, kebutuhan serta persepsi dari individu. Dalam tahap ini, guru bimbingan dan konseling melakukan identifikasi keinginan konseli dalam kehidupannya. Seperti contoh pertanyaan berikut; apa yang kamu inginkan? (Nugraheni, 2019). Pertanyaan tersebut disesuaikan dengan bidang layanan pribadi, sosial, belajar, karir.

Pada tahap D (*doing*) memiliki makna hal-hal yang dilakukan konseli dalam memilih arah hidupnya. Guru bimbingan dan konseling membantu konseli mengenai hal-hal yang dilakukan guna mencapai tujuan yang diharapkannya. Dicontohkan dalam pertanyaan sebagai berikut; apa yang kamu lakukan? kemudian, jika sekarang hal ini kamu lakukan terus menerus, kira-kira kemana arah hidupmu? (Nugraheni, 2019). Pertanyaan ini utuh atau bersambung dan disesuaikan dengan bidang layanan pribadi, sosial, belajar, karir.

Pada tahap E (*evaluation*) memiliki makna penilaian atau evaluasi terhadap hal-hal yang telah dilakukan saat ini. Guru bimbingan dan konseling membantu konseli dalam menilai dirinya sendiri terhadap hal-hal yang dilakukan guna keefektifan capaian kebutuhannya. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan contoh pertanyaan sebagai berikut; apakah yang dilakukan saat-saat ini dapat membantu memenuhi keinginan kamu? (Nugraheni, 2019). Pertanyaan ini juga disesuaikan dengan bidang layanan pribadi, sosial, belajar, karir.

Selanjutnya, pada tahap P (*planning*) yang memiliki makna rencana yang disusun guna perubahan perilaku konseli. Guru bimbingan dan konseling membantu konseli dalam membuat rencana perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku dalam konsep teori realita ialah tingkah laku yang bertanggung jawab guna mencapai kebutuhannya. Rencana ini dibuat berdasarkan pada hasil penilaian perilaku pada tahap *evaluation*. Adapun contoh pertanyaan yang dapat diajukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai berikut; apa yang dilakukan guna memenuhi keinginan kamu? (Nugraheni, 2019). Sama dengan tahap *wants*, *doing*, *evaluation* bahwa pertanyaan ini juga disesuaikan dengan bidang layanan pribadi, sosial, belajar, karir. Sebagai wujud keefektifan perencanaan perubahan perilaku dapat dibuat rencana yang sederhana,

dapat diukur, dapat dilakukan segera, dapat dicapai, dan dapat dikendalikan oleh konseli.

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan di atas, maka pentingnya penguasaan bagi peningkatan kualitas kinerja guru bimbingan dan konseling melalui teori realita yang awalnya belum menguasai sebesar 63% kemudian hasil setelah mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai berikut;

Tabel 2. *Survei Kepuasan Kegiatan PPM dalam Penguasaan Teori Realita*

No	Pertanyaan	% Kemampuan		
		Jelas	Cukup	Kurang
1.	Saya menerima manfaat dari materi teori realita	75%	24%	1%
2.	Narasumber memberikan materi teori realita dengan jelas	56%	43%	1%
3.	Kegiatan PPM terlaksana sesuai dengan yang dijadwalkan	52%	47%	0%
4.	Saya antusias dalam mengikuti kegiatan PPM penguasaan teori realita	36%	57%	7%
Total Keseluruhan (n: 255)		55%	43%	2%

Dari data Tabel 2, sebesar 55% dari 255 peserta kegiatan pengabdian masyarakat telah mendapatkan kejelasan mengenai teori realita. Hal ini sejalan dengan penggunaan konseling realita yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru bimbingan dan konseling sebagai guru dan model untuk mengembangkan potensi konseli atau siswa dalam proses Pendidikan. Potensi tersebut diyakini memiliki kualitas pribadi guna kemandirian terhadap problematika konseli atau siswa. Arahan mengenai kenyataan, kebenaran, dan tanggung jawab merupakan konsep dasar dari teori realita (Glasser, 2010). Tujuan teori realita ialah individu yang memahami dunia nyata (Bariyyah et al., 2018). Teori realita merupakan terapi atau pendekatan konseling yang langsung pada konseli, bersifat praktis dan relatif sederhana.

Sikap menerima kenyataan, kebenaran, dan tanggung jawab merupakan keputusan yang telah dipilih berdasarkan pada kebutuhan konseli (Zubaedi, 2011). Lebih lanjut, keputusan yang dipilih tersebut diterima dengan sukarela, sadar, dan berkomitmen. Hal ini dimaksudkan bahwa tanggung jawab menjadi bagian dari kehidupannya sebagai pribadi yang bermasyarakat. Kewajiban individu dalam melakukan hal yang menjadi janji serta kesanggupan merupakan makna dari tanggung jawab (Djamarah, 2002).

Tanggung jawab, kebenaran, kenyataan merupakan dasar teori realita yang membuat konseli belajar akan kekuatan pribadi yang dimiliki dalam mencapai keberhasilan optimal (Glasser, 2010). Hal ini berarti bahwa perilaku individu dikendalikan oleh dirinya sendiri. Setiap pribadi individu memiliki kebebasan memilih mengenai hal yang dilakukan. Untuk itu, dalam teori realita memberikan arahan pada kendali diri sendiri agar individu tersebut mampu mengendalikan diri dan perilaku yang layak.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam peningkatan kualitas guru bimbingan dan konseling melalui teori realita didapatkan hasil jelas sebesar 55%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat memberikan kemandirian bagi para peserta melalui tanggung jawab, kebenaran, dan kenyataan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dimaksudkan bahwa teori realita memberikan informasi bahwa keterlibatan pribadi konseli dalam menghadapi kenyataan, kemudian menolak akan perilaku yang tidak bertanggung jawab, serta mempelajari kebenaran akan perilaku yang lebih baik. Sebagai wujud akan kontribusi khususnya bagi ilmu bimbingan dan konseling dan dunia pendidikan pada umumnya, maka seluruh *stake holder* sekolah bersama dengan guru bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang sama dalam menerapkan teori realita guna mencapai keberhasilan yang optimal. Sehingga, penerapan teori realita dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dapat memberikan dampak yang komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini terselenggara atas dukungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Wujudnya kegiatan ini berupa fasilitas sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan PPM secara daring (webinar) dengan total 255 peserta. Ucapan terima kasih juga kepada 255 peserta, karena dengan antusias mengikuti rangkaian kegiatan PPM ini. Sehingga, rangkaian dari kegiatan PPM ini terlaksana dengan kelancaran, kepuasan, serta kesuksesan dalam implementasi pada masyarakat.

REFERENSI

- Amin, Z. N., Mulawarman, Nugraheni, E. P., & Carti. (2016). Counsellors' personal quality in public senior high school. In *6th International Conference on Educational, Management, Administration and Leadership* (pp. 444-448). Atlantis Press.
- Bariyyah, K., Hastini, R. P., & Sari, E. K. W. (2018). Konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. *Konselor*, 7(1), 1-8.
- Bernes, K. B. (2005). *The elements of effective counselling*. Toronto, Ontario: The National Consultation on Career Development (NATCON).
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy, Tenth Edition*. Boston, Massachusetts: Cengage Learning.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Garfield, S. L. (1997). The therapist as a neglected variable in psychotherapy research. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 4(1), 40-43.
- Gladding, S. T. (2018). *Counseling a comprehensive profession, Eighth Edition*. London: Pearson Education.

- Glasser, W. (2010). *Reality therapy: a New approach to psychiatry*. Manhattan, New York: Harper & Row Publishers.
- Jusoh, A. J., & Hussain, S. P. (2015). Choice theory and reality therapy (CTRT) group counseling module. *Asian Journal of Humanities and Social Studies*, 3(4), 313-318.
- McLeod, J. (2009). *An Introduction to counselling (4th Ed.)*. New York: Open University Press, McGraw-Hill Education.
- Nelson-Jones, R. (2005). *Practical counselling and helping skills*. New York: SAGE Publications.
- Nugraheni, E. P. (2019). *Modul 5 strategi layanan responsif: kegiatan belajar 2; Pendekatan konseling berorientasi kognitif dan perilaku*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nystul, M. S. (2011). *Introduction to counseling: an Art and science perspective*. London: Pearson Education.
- Okiishi, J., Lambert, M. J., Nielsen, S. L., & Ogles, B. M. (2003). Waiting for supershrink: An empirical analysis of therapist effects. *Clinical Psychology & Psychotherapy: An International Journal of Theory & Practice*, 10(6), 361-373.
- Parrott-III, L. (2003). *Counseling and psychotherapy*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing.
- Seligman, L., & Reichenberg, L. W. (2010). *Theories of counseling and psychotherapy: Systems, strategies, and skills*. London: Pearson Education.
- Sharf, R. S. (2012). *Theories of psychotherapy and counseling: Concepts and cases, 5th edition*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Willis, S. S. (2004). *Konseling individual teori dan praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Juniarso, T., Azmy, B., Rosidah, C. T., & Setiawan, B. (2020). Pelatihan penyusunan proposal classroom based action research bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 665-671.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter; Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2021 Cindy Asli Pravesti, Ayong Lianawati, Elia Firda Mufidah, Tamsil Muis, Sutijono, Arifin, Pury Ayu Fitriya.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)